



Analisis Faktor yang Berhubungan terhadap Penggunaan Kontrasepsi pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo

Analysis of Factors Related to Contraceptive Use Among Postpartum Mothers in the Bandarharjo Health Center Area

Bintang Tatius¹, Ibro Tanderi Dwilago², Chamim Faizin¹, Antonius Suryanto¹, Muslimah¹,
Deni Dwi Ariani¹, Wijayanti Fuad¹

¹Dosen Pengajar Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Mahasiswa Program Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

Corresponding author: bintangtatius@unimus.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Periode pasca melahirkan (nifas) adalah waktu yang berisiko bagi ibu, yang menyumbang sebanyak 60% angka kematian ibu setelah proses melahirkan. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di Puskesmas Bandarharjo, mayoritas ibu nifas belum menggunakan kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi yang tepat dan aman dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu nifas. Tujuan pada penelitian ini ialah menganalisis berbagai faktor yang memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi di kalangan ibu nifas.

Metode Penelitian: Penelitian ini menerapkan metode observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Dengan melakukan purposive sampling, kami mengumpulkan sampel sebanyak 43 ibu nifas. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mencakup data diri, pengetahuan, dan sikap. Analisis data melibatkan analisis univariat serta bivariat dengan uji *Chi square* menggunakan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Hasil: Hasil dari uji *Chi square* dan uji *Fisher exact* memberikan hasil adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan tingkat pengetahuan ($p = 0,037$, $p < 0,05$), sikap ($p = 0,029$, $p < 0,05$), dan tingkat pendidikan ($p = 0,047$, $p < 0,05$).

Kesimpulan: Pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan ibu pasca melahirkan memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi selama masa pasca melahirkan. Upaya promosi kesehatan, seperti pendidikan, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi di kalangan ibu pasca melahirkan.

Kata kunci: Analisis Faktor, Kontrasepsi, Ibu Nifas.

Abstract

Background: The postpartum (puerperium) period is a risky time for mothers, contributing to as much as 60% maternal deaths after childbirth. Based on case study conducted at Bandarharjo Community Health Center, the majority of postpartum mothers have not yet used contraception. The proper and safe use of contraception can improve the health status of postpartum mothers. This research aims to analyze various factors related to contraception use among postpartum mothers.



Research Method: We conduct observational analysis study with a cross-sectional approach. By conducting purposive sampling, we collected a sample of 43 postpartum mothers. Data collection involved a questionnaire covering personal information, knowledge, and attitudes. Univariate and bivariate analysis was conducted with Chi-square test with a significance level of $p < 0.05$.

Results: This study results showed a relationship between contraception use and the level of knowledge ($p = 0.037$, $p < 0.05$), attitudes ($p = 0.029$, $p < 0.05$), and educational level ($p = 0.047$, $p < 0.05$).

Conclusion: Knowledge, attitudes, and educational level of postpartum mothers are related to contraception use during the postpartum period. Health promotion efforts, such as education, can be an effective alternative to improve contraception use among postpartum mothers.

Keywords: Factor Analysis, Contraception, Postpartum Mothers.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah usaha untuk mengendalikan jumlah anak, jarak antara kelahiran, serta usia yang tepat untuk melahirkan, dengan cara mempromosikan, melindungi, dan memberikan bantuan yang sesuai dengan hak-hak reproduksi guna menciptakan keluarga yang berkualitas. KB memungkinkan setiap individu mengontrol jumlah anak yang ingin dimiliki dan waktu ingin hamil melalui penyediaan informasi, pendidikan, dan pilihan berbagai metode kontrasepsi.

Masa nifas adalah periode yang sangat rentan bagi ibu, dengan sekitar 60% kematian ibu terjadi postpartum, dan hampir setengah dari kematian tersebut terjadi dalam 24 jam setelah melahirkan, sering kali karena masalah pada periode nifas. Salah satu program KB yang bertujuan untuk mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) adalah dengan meningkatkan penggunaan kontrasepsi (Kemenkes RI, 2013).

Kontrasepsi Pasca Persalinan adalah penggunaan kontrasepsi oleh ibu selama 6 minggu pertama setelah melahirkan. Pentingnya kontrasepsi Pasca Persalinan terletak pada kembalinya kesuburan ibu pasca melahirkan, yang sulit diprediksi dengan pasti dan bisa terjadi sebelum siklus haid kembali, bahkan pada perempuan yang sedang menyusui. Hal ini mengakibatkan kehamilan yang tidak diharapkan selama masa menyusui. (Kemenkes RI, 2013).

Jarak waktu yang disarankan antara kelahiran anak satu dengan yang lain adalah 2-5 tahun. Ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak. Menurut Penelitian *Demographic and Health Survey*, anak-anak yang dilahirkan dengan jarak 2-5 tahun setelah anak sebelumnya mempunyai peluang hidup yang lebih sehat 2,5 kali lebih besar dari anak yang memiliki jarak kurang dari 2 tahun. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan kontrasepsi sesegera mungkin setelah



persalinan atau sebelum memulai aktivitas seksual kembali (DP3M, 2013).

Kontrasepsi adalah salah satu kebutuhan penting dalam menjalani kehidupan yang sehat, sejajar dengan pentingnya makanan sehat, air bersih, dan lingkungan bersih. Pasangan yang berusia subur dan tidak merencanakan untuk memiliki anak (atau menambah anak) dan tidak menggunakan kontrasepsi, tanpa menyadarinya, berada dalam kelompok risiko tinggi. Pasangan tersebut termasuk dalam kategori yang memiliki tingkat penyakit serta kematian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menggunakan kontrasepsi (Affandi, 2011). Kontrasepsi tidak hanya memberikan perlindungan kepada wanita dari kehamilan yang tidak diinginkan, tetapi juga memberikan kontrol kepada wanita atas tubuh mereka sendiri. Kontrasepsi memberikan kesempatan untuk memutuskan apakah ingin hamil atau tidak, sehingga memberikan kesempatan untuk merencanakan pendidikan dan karier mereka.

Namun, penggunaan kontrasepsi juga menghadirkan masalah. Setelah berhasil menggunakannya, wanita harus mempertimbangkan kapan waktu yang tepat untuk hamil, dan kadang-kadang sulit menentukan waktu yang ideal. Beberapa wanita mungkin tidak memutuskan untuk menjadi hamil sampai usianya mendekati akhir tiga puluh tahun, dan ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam meraih kehamilan. Wanita lain mungkin mengalami kegagalan dalam penggunaan kontrasepsi, yang kadang-kadang mungkin terjadi karena mereka sebenarnya ingin hamil tanpa menyadari hal tersebut. Setiap metode kontrasepsi memiliki kelemahan dan keunggulannya masing-masing, dan tidak ada satu metodepun yang paling cocok bagi seluruh individu. Beberapa metode mungkin juga tidak cocok dipakai oleh kelompok tertentu oleh karena adanya kontraindikasi tertentu (Everett, 2008).

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang diperoleh tahun 2021, tingkat penggunaan alat kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia mencapai 57,4%. Tingkat penggunaan alat kontrasepsi yang paling tinggi tercatat di Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), serta Bengkulu (65,5%) berdasarkan provinsi. Tingkat penggunaan alat kontrasepsi terendah tercatat di Propinsi Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%), dan Maluku (33,9%). Mayoritas peserta dalam pemilihan metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 memilih kontrasepsi metode suntik sebanyak 59,9%, kemudian diikuti metode pil sebanyak 15,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Puskesmas Bandarharjo, yang terletak di Kota Semarang, memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan bantuan kepada ibu-ibu nifas dalam memilih metode kontrasepsi sesuai dengan upaya kesehatan yang dilakukan. Data dari dashboard kesehatan Kota Semarang menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo



terdapat 76 ibu nifas dengan rentang masa nifas antara tanggal 16 November hingga 27 Desember 2022. Berdasarkan studi pendahuluan bulan Desember 2022 melalui wawancara dengan petugas puskesmas, mayoritas ibu nifas belum menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan teori dasar yang dikemukakan oleh Lawrence Green, kesehatan pada masyarakat dipengaruhi beberapa faktor perilaku yang dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor predisposisi antara lain umur, pendidikan, pekerjaan, sikap, dan pengetahuan; faktor pemungkin antara lain lingkungan fisik dan jarak terhadap fasilitas kesehatan; serta faktor penguat yang terkait dengan dukungan yang diterima oleh keluarga dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis berbagai variabel yang mungkin memiliki hubungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo.

METODE

Penelitian yang dilakukan menerapkan studi analitik deskriptif melalui pendekatan cross-sectional. Penelitian ini diselenggarakan pada wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo pada tanggal 24 hingga 27 Desember 2022. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh ibu nifas pada wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo. Sampel ditentukan melalui Purposive sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel yang tidak bergantung pada probabilitas, dengan total jumlah responden didapatkan sebanyak 43 ibu nifas yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini antara lain adalah kuisisioner yang mencakup data diri responden, serta kuesioner yang mengukur pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap penggunaan kontrasepsi. Instrumen ini telah melalui proses uji reliabilitas serta uji validitas. Analisis data pada penelitian ini mencakup analisis univariat guna menyajikan distribusi frekuensi, serta analisis bivariat yang menggunakan uji statistika *Chi-square* dan *Fisher exact test* untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang berhubungan terhadap penggunaan kontrasepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden pada penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden (Ibu nifas)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia Ibu Nifas		
Berisiko (< 20 atau >35 tahun)	10	23,3
Tidak berisiko (20-35 tahun)	33	76,7
Total	43	100
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan dasar	12	27,9
Pendidikan menengah	24	55,8
Pendidikan tinggi	7	16,3
Total	43	100
Status Pekerjaan		
Bekerja	16	37,2
Tidak bekerja	27	62,8
Total	43	100
Tingkat Pengetahuan		
Baik	33	76,7
Cukup	10	23,3
Kurang	0	0
Total	43	100
Sikap		
Mendukung KB	35	41,9
Tidak mendukung KB	8	58,1
Total	43	100
Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan		
Memakai	24	55,8
Tidak Memakai	19	44,2
Total	43	100

Pada tabel 1 dengan jumlah responden sebanyak 43 ibu nifas, sebagian besar (76,7%) termasuk dalam kelompok usia tidak berisiko (20-35 tahun), sementara 10



orang (23,3%) termasuk dalam kelompok usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun). Mayoritas responden (55,8%) memiliki pendidikan menengah, sedangkan yang memiliki pendidikan tinggi hanya 16,3%. Sebagian besar responden (62,8%) tidak bekerja, sementara yang bekerja sebanyak 37,2%. Mayoritas responden (76,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan kontrasepsi, sementara 23,3% memiliki pengetahuan yang cukup. Sebagian besar responden (58,1%) memiliki sikap yang cukup, sementara 41,9% memiliki sikap yang baik.

Tabel 2. Pembagian responden penelitian berdasarkan metode kontrasepsi yang digunakan

Metode Kontrasepsi	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak pakai KB	19	44,2
IUD	6	14
Pil	6	14
Steril	4	9,3
Suntik 3 bulan	3	7
Kondom	3	7
Implan	2	4,7
Total	43	100

Pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak memakai KB sebanyak 19 orang (44,2%) dan responden yang memakai KB sebanyak 24 orang (55,8%) terdiri dari pengguna IUD sebanyak 6 responden (14%), pengguna pil sebanyak 6 responden (14%), pengguna Steril sebanyak 4 responden (9,3%), pengguna suntik 3 bulan sebanyak 3 responden (7%), pengguna kondom sebanyak 3 responden (7%) dan pengguna implan sebanyak 2 responden (4,7%).



Analisis Bivariat

1. Hubungan berbagai faktor karakteristik terhadap penggunaan kontrasepsi pada Ibu nifas.

Tabel 3.
Analisis faktor-faktor yang berhubungan terhadap penggunaan kontrasepsi pada ibu nifas di Puskesmas Bandarharjo

Karakteristik	Memakai kontrasepsi		Tidak memakai kontrasepsi		P- value
	Frekuensi (n)	ersentase (%)	rekuensi (n)	resentase (%)	
Pengetahuan					
Baik	18	54,5	15	45,5	0,037
Cukup	6	60	4	40	
Sikap					
Mendukung KB	22	62,9	13	37,1	0,029
Tidak dukung KB	2	25	6	75	
Umur					
Risiko tinggi	4	40	6	60	0,295
Risiko rendah	20	60,6	13	39,4	
Tingkat Pendidikan					
Pendidikan dasar	6	50	6	50	0,047
Pendidikan menengah	14	58,3	10	41,7	
Pendidikan tinggi	4	57,1	3	42,9	
Pekerjaan					
Bekerja	10	62,5	6	37,5	0,542
Tidak bekerja	14	51,9	13	48,1	

Responden dengan pengetahuan baik lebih cenderung menggunakan kontrasepsi (54,5%) dibandingkan dengan yang tidak menggunakan (45,5%). Selain itu, responden dengan pengetahuan cukup dalam penggunaan kontrasepsi juga cenderung menggunakan KB (60%) dibandingkan dengan yang tidak (40%). Begitu juga dengan sikap, responden yang mendukung KB lebih banyak menggunakan KB (62,9%) dibandingkan dengan yang tidak mendukung (37,1%). Sedangkan responden dengan sikap tidak mendukung KB lebih cenderung tidak menggunakan KB (75%) dibandingkan dengan yang menggunakan (25%).

Berdasarkan umur, responden usia tidak berisiko (20-35 tahun) cenderung lebih banyak menggunakan KB (60,6%), sementara yang berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) cenderung lebih banyak yang tidak menggunakan KB (60%). Dalam konteks pekerjaan, responden yang tidak bekerja lebih cenderung menggunakan KB (51,9%), sedangkan yang bekerja cenderung tidak menggunakan KB (62,5%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan menengah



(SMA/SMK) lebih cenderung menggunakan KB (58,3%), sementara tingkat pendidikan dasar (SD/SMP) dan tinggi memiliki kecenderungan yang hampir seimbang dalam penggunaan KB.

Hasil analisis bivariat dengan SPSS menggunakan uji *Chi square* dan *Fisher exact test* menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan KB dengan pengetahuan, sikap, dan pendidikan ibu nifas dengan nilai signifikansi p-value masing-masing sebesar 0,037, 0,029, dan 0,047 ($p < 0,05$).

Penggunaan kontrasepsi pasca nifas masih belum mencapai semua target, khususnya ibu yang baru saja melahirkan. Hal tersebut mungkin dapat disebabkan oleh batasan waktu yang singkat, yaitu hanya 42 hari setelah melahirkan, yang dianggap sebagai periode yang sempit. Selama masa nifas, ibu lebih fokus terhadap pemulihan fisik dan psikisnya, sehingga mungkin kurang memperhatikan kesehatan lainnya. Pentingnya penggunaan kontrasepsi pasca nifas terkait dengan ketidakmungkinan memprediksi kesuburan. Seharusnya, kontrasepsi digunakan sebelum berhubungan seksual. Strategi Pelayanan KB pasca nifas memiliki manfaat yang signifikan bagi responden dan bayi mereka. Pelayanan ini dapat dimulai sejak masa kehamilan dengan menerapkan pelayanan konseling dan informasi oleh bidan, yang memegang peran penting dalam memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya kontrasepsi pasca nifas pada calon peserta KB (Ruwayda, 2014).

Pengetahuan, juga disebut *knowledge*, adalah hasil dari penginderaan atau pemahaman seseorang tentang sesuatu melalui panca indera mereka. Ada sejumlah variabel yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan responden; ini termasuk usia, tingkat pendidikan, pengalaman, status sosial ekonomi, latar belakang sosial budaya, dan pekerjaan (Notoadmojo, 2011). Sikap terdiri dari pengetahuan tentang sesuatu dan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan akan suatu hal. Hal ini juga terdiri dari motivasi yang terus berubah untuk mencapai tujuan tertentu dan upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun perspektif dapat berasal dari pengetahuan, pengetahuan tersebut juga harus disertai dengan kesediaan untuk bertindak sesuai dengan perspektif tersebut (Sitepu, 2015).

Konseling adalah komponen penting dari layanan keluarga berencana (KB) karena membantu klien dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi. Klien harus diberikan informasi yang cukup untuk memilih metode kontrasepsi yang paling cocok untuk mereka. Ini adalah pertimbangan penting bagi ibu yang ingin memutuskan apakah alat kontrasepsi itu diperlukan atau tidak. Keluarga berusaha untuk mencegah kelahiran yang tidak diinginkan dengan mengatur jarak dan waktu kelahiran setiap pasangan. Setiap teknik kontrasepsi memiliki keunggulan dan kekurangan. Tidak ada satu metode yang sesuai untuk semua orang, dan beberapa metode mungkin tidak cocok untuk beberapa orang karena memiliki kontraindikasi masing-masing (Affandi, 2011).

Usia 20-35 tahun merupakan periode reproduksi yang penting bagi seseorang dalam memberikan motivasi diri untuk meningkatkan pengetahuannya. Usia dihitung



sejak kelahiran hingga ulang tahun individu. Faktor usia memiliki peran dalam pengambilan keputusan responden terkait penggunaan kontrasepsi pada saat nifas. Kontrasepsi yang berhasil selama nifas, seperti KB pasca nifas, lebih sering dipilih oleh responden yang lebih tua (Indriyani, 2017). Dengan kata lain, semakin dewasa usia seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memahami masalah dan meningkatkan pengetahuan mereka. Kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bertindak juga berkembang seiring bertambahnya usia. Dalam pandangan masyarakat, individu yang lebih dewasa seringkali lebih dipercaya daripada yang masih muda. Dengan demikian, pengalaman dalam penggunaan kontrasepsi juga meningkat seiring bertambahnya usia (Sitepu, 2015).

Tingkat pendidikan menjadi faktor kunci dalam penerimaan informasi, pengetahuan, dan persepsi seseorang (Indriyani, 2017). Menurut Wulansari (2022), tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima informasi karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pandangan dan pemikiran mereka tentang dunia luar. Pendidikan juga memengaruhi perilaku dan keinginan seseorang untuk berpartisipasi dalam program pembangunan umum. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah mereka menerima informasi. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi juga memengaruhi kemampuan seorang ibu dalam menerima informasi baru tanpa mengabaikannya.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh pendidikan, dan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka akan semakin memudahkan mereka mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk orang lain dan media massa (Iswidayanti, 2021). Namun, ibu nifas dengan pendidikan rendah mungkin kurang menyadari pentingnya pendidikan tinggi. Mereka mungkin menganggap bahwa tugas utama wanita berumah tangga adalah memenuhi kewajiban suami di rumah, sehingga pendidikan tinggi tidak perlu. Akibatnya, kesadaran mereka tentang upaya pemulihan kesehatan selama nifas bisa kurang. Pendekatan pendidikan sangat memengaruhi perubahan peran seseorang. Orang dengan pendidikan tinggi memiliki perilaku yang berbeda dari mereka yang hanya memiliki pendidikan dasar atau bahkan tidak pernah bersekolah sama sekali (Ruwadya, 2014).

Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin besar peluangnya untuk mengejar karier, yang kemudian dapat mengurangi minat mereka untuk memiliki keluarga besar. Hal ini membuat ibu lebih mungkin untuk mempertimbangkan program KB pasca nifas. Hubungan antara status ibu yang bekerja dan penurunan tingkat fertilitas sangat kuat. Menurut Indriyani (2017), bekerja dapat mengurangi keinginan responden untuk memiliki banyak anak karena fakta bahwa memiliki banyak anak dapat menjadi tantangan finansial dan waktu yang signifikan.

Ibu nifas yang tidak bekerja, di sisi lain, mungkin memiliki pengetahuan yang lebih terbatas tentang mobilisasi dini dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Ini karena ibu yang bekerja biasanya memiliki akses ke lingkungan yang lebih luas dan lebih mudah mendapatkan informasi tentang kesehatan. Namun, beberapa ibu nifas yang tidak bekerja



mungkin terdorong oleh pandangan bahwa setelah menikah, tugas utama wanita adalah mengurus rumah tangga, sementara pencari nafkah adalah tugas suami. Ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi dari luar. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus memberikan informasi tentang mobilisasi dini kepada ibu yang tidak bekerja agar mereka memahami pentingnya dan cara yang tepat untuk membantu ibu pemulihan pasca persalinan kembali normal dengan cepat (Indriyani, 2017). Status pekerjaan tidak berhubungan secara langsung dengan penggunaan kontrasepsi pada ibu nifas, karena pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan Ibu tetap merupakan faktor penentu utama untuk perilaku menggunakan kontrasepsi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang adalah pengetahuan, sikap, dan pendidikan. Dengan meningkatkan pendidikan dan sikap ibu melalui promosi kesehatan serta meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, diharapkan penggunaan kontrasepsi pada ibu nifas akan meningkat, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi angka kematian ibu paska persalinan dan mendukung perencanaan keluarga yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS*. Jakarta : Balitbang Kemenkes RI.
- DP2M. 2013. *Modul Pengajaran : Menjaga Jarak Kehamilan Dan Memilih Alat Kontrasepsi Yang Tepat*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Affandi, Biran. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Everett S. 2008. *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi. Cetakan pertama*. Jakarta: ECG .
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Notoadmojo S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sitepu SL. 2015. *Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Dalam Penggunaan Kontrasepsi Di Klinik Kasih Ibu Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang*. Sumatera Utara: Program D-IV Bidan Pendidik Fakultas Keperawatan USU.
- Wulansari I. 2022. "Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Dan Bahaya



Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Bone” dalam *Jambura Nurs J.* Vol 4(1):44- 56.

Iswidayanti S. 2021. *Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi Li.* Denpasar: Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan.

Nugraha Y. 2017. “Hubungan Karakteristik Ibu Nifas Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Mobilisasi Dini Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka Tahun 2017” dalam *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka.* Vol.5 No.12.

Indriyani R. 2017. “Hubungan *Postpartum Blues* Dengan Keputusan Menggunakan KB Pasca Nifas Di UPT Puskesmas Lenteng” dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan.* Vol.2, No.2.

Ruwayda. 2014. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan KB Pasca Salin Pada Ibu Nifas Di Wilayah Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2013” dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.* Vol.14 No.1.